

MODUL

CARACTER BUILDING IN MIDWIFERY

TRI PURWANTI, S.SIT.,M.KES



Penerbit-ICMe PRESS
STIKES Insan Cendekia Medika Jombang Jl. Kemuning
No.57a Candi Mulyo Jombang Kode Pos 61314 TELP
0321-8494886

MODUL

CARACTER BUILDING OF MIDWIFERY

Tri Purwanti, S.SIT.,M.Kes



Modul Character Building Of Midwifery

Penulis:

Tri Purwanti, S.SIT.,M.Kes

ISBN:978-623-6056-27-1

Editor :

1. Fanny

Desain Sampul dan Tata Letak:

1. M. Sholeh
2. M. Agus Nasir

Copyright@icmepress

,202249 hal, 21,0 x

29,7 cm

Cetakan Pertama, September 2022

Diterbitkan oleh :

ICME PRESS STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG

Alamat Redaksi:

Jl. Kemuning 57A

JombangTelp.

03218294886

Email. icmepress2019@gmail.com

Dicetak dan di distribusikan oleh Pustaka Media Dosen

Hak Cipta di Lindungi undang – undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang HakCipta,Pasal 72. Dilarang rmemperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpaijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Berdasarkan kajian literatur, survei, dan pengalaman di lapangan, pelayanan kebidanan belum sesuai dengan harapan.

Salah satu penyebabnya adalah karakter yang dimiliki bidan belum maksimal terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diyakini memiliki dampak yang besar dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam diri seseorang. Permasalahan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kebanyakan bidan hanya mengandalkan pelayanan yang bersifat *hard skill* saja. Salah satu contoh kasus adalah pengaduan pasien/keluarga terhadap petugas kesehatan, disebutkan petugas kesehatan di suatu rumah sakit (termasuk di dalamnya adalah bidan), memiliki nilai kurang dalam hal kepedulian, sikap dalam pelayanan, kebersihan, keandalan, dan kecepatan. Kinerja bidan dalam program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Miskin di desa masih kurang, bidan di desa berdomisili di luar desa tempatnya bertugas, dalam memberikan pertolongan persalinan bidan kurang sabar, bidan tidak siaga di kliniknya (sering bepergian keluar desa), tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan ada pula suami bidan tidak mengizinkan istrinya untuk pergi keluar pada malam hari untuk menolong persalinan. Pada saat menunggu persalinan, bidan tidak mampu terjaga sampai proses kala II, tetapi memilih tidur dan minta dibangunkan apabila pasien sudah akan melahirkan. Berdasarkan hasil penelitian juga masih ditemukan permasalahan karakter bidan di antaranya adalah disiplin waktu, tanggung jawab, peduli lingkungan, komunikasi/ bersahabat, toleransi, sopan, rasa ingin tahu, jujur, mandiri, kerja keras, peduli sosial, dan kreatif.

Berdasarkan fakta tersebut, institusi pendidikan kebidanan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan bidan yang berkualitas, baik kompetensi maupun

Modul 1 Character Building of Midwifery

karakternya sesuai dengan harapan masyarakat. Potret suasana akademik di institusi pendidikan kebidanan sekarang ini menunjukkan masih ada permasalahan yang terkait karakter. Dari studi pendahuluan yang dilakukan intitusi kebidanan di Indonesia masih ditemukan permasalahan terkait dengan karakter, di antaranya komunikasi antar dosen yang kurang baik, persaingan yang tidak sehat, tidak menepati janji, terlambat masuk kantor, dan melakukan sikap yang memicu timbulnya perselisihan dan perkelahian. Ada pula permasalahan antara dosen dengan mahasiswa, di antaranya tidak menepati janji dan kurangnya kepedulian sosial. Hubungan antara dosen dan tenaga kependidikan juga menunjukkan rendahnya penghayatan nilai-nilai karakter, di antaranya tidak menepati janji yang memicu timbulnya perselisihan.

Untuk itu perlu adanya menumbuhkan nilai-nilai moral yang baik didalam institusi pendidikan sebagai dasar pengembalian karakter yang mengandung budi pekerti luhur.

Buku ini terutama ditujukan untuk mahasiswa Program Studi D III Kebidanan, kami sungguh mengharapkan agar buku ini merupakan sumbangan positif bagi pendidikan khususnya bidan dalam perannya di masyarakat.

Pada akhirnya kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung tersusunnya buku ajar ini. Kami menyadari kekurangan dalam penyusunan buku ajar ini, untuk itu kami mohon masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan buku ajar ini.

Jombang, Januari
2022

Penyusun

DAFTAR ISI

BAB I	Konsep dasar character building	1
BAB II	Upaya pengembangan karakter.....	12
BAB III	Konsep diri bidan.....	29
BAB IV	Sikap dan karakter positif seorang bidan.....	44
BAB V	Etika pergaulan di masyarakat.....	49

BAB I

KONSEP DASAR CHARACTER BUILDING

A. PENDAHULUAN

Salam, saya yakin dan percaya anda mampu memahami dan menyelesaikan modul ini dengan baik. Mata kuliah character building of midwifery ini ada 2 modul, dan anda sekarang belajar modul 1.

Institusi pendidikan kebidanan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan bidan yang berkualitas, baik kompetensi maupun karakternya sesuai dengan harapan masyarakat, namun fenomena yang ada adalah permasalahan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kebanyakan bidan hanya mengandalkan pelayanan yang bersifat hard skill saja. Karakter bidan yang disiplin waktu, tanggung jawab, peduli lingkungan, komunikasi/ bersahabat, toleransi, sopan, rasa ingin tahu, jujur, mandiri, kerja keras, peduli sosial, dan kreatif seakan mulai memudar seiring dengan adanya globalisasi. Untuk itu pembangunan karakter yang ideal sesuai dengan nilai moral haruslah di pupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga sampai masyarakat untuk menghasilkan generasi bangsa khususnya bidan yang unggul dan berbudi luhur.

B. DISKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah ini memberikan pengertian dan pemahaman tentang konsep dasar character building, mampu memahami tentang pengembangan karakter, serta pengenalan konsep diri, mampu memahami dan mengaplikasikan etika dalam berkomunikasi serta management konflik sehingga mampu menerapkan sikap humanis dan berkarakter serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk pembelajaran: Kuliah, Responsi, praktik. Metode Pembelajaran: Small Group Discussion, Role-Play & Simulation, Discovery

Modul 1 Character Building of Midwifery

Learning. Penguasaan mahasiswa dievaluasi dengan penilaian formatif sumatif serta nilai tugas

C. KEGUNAAN MATA KULIAH BAGI MAHASISWA

Mata kuliah ini mengajarkan tentang kepribadian seorang bidan yang santun dan profesional yang merupakan bekal mahasiswa untuk mengikuti praktik lapangan serta kelak hidup bermasyarakat.

D. BAHAN AJAR

1. Konsep dasar character building
 - a. Definisi character building
 - b. Proses pembentukan character
 - c. Hubungan karakter dan etika
2. Upaya pengembangan karakter
 - a. Peningkatan kemampuan interpersonal
 - b. Management emotional intelegensi, spiritual dan integral
 - c. Motivasi diri
3. Konsep diri bidan
 - a. Pengenalan terhadap diri dan orang lain
 - b. Menghargai diri sendiri dan orang lain
4. Sikap dan karakter positif seorang bidan
 - a. Mandiri
 - b. Jujur
 - c. Tanggung jawab
 - d. Kreatif dan inovatif
 - e. Empati
 - f. Percaya diri
 - g. Disiplin
 - h. Komunikatif
 - i. Santun
5. Etika pergaulan di masyarakat
 - a. Dengan dosen, pembimbing, orangtua
 - b. Teman, rekan sejawat
 - c. Pasien
 - d. Sesama
6. Penampilan bidan
 - a. Penampilan diri sendiri
 - b. Deskripsi diri dimasa depan
 - c. Menentukan langkah untuk perbaikan diri
7. Tehnik komunikasi
 - a. Berbicara di depan umum dengan percaya diri
 - b. Membuat presentasi, leaflet sbg media komunikasi
8. Managemen konflik

Modul 1 Character Building of Midwifery

- a. Jenis konflik
- b. Pengelolaan

E. PETUNJUK BAGI MAHASISWA

Agar dapat menguasai modul ini, maka mahasiswa diharapkan mengikuti petunjuk-petunjuk umum sebagai berikut:

1. Bacalah semua bagian dari modul dari awal sampai akhir.
2. Pahami dengan sungguh-sungguh materi yang ada dalam modul ini.
3. Gunakan bahan pendukung lain baik berupa buku, jurnal, artikel maupun e book agar dapat lebih memahami dan menguasai materi.
4. Setelah mahasiswa paham dan menguasai materi, maka diwajibkan untuk mengerjakan soal latihan.
5. Kerjakan dengan format dan seksama latihan yang ada dalam lembar kerja.

URAIAN MATERI

A. PENGERTIAN CHARACTER BUILDING

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan and Bohlin, 1999). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008).

Modul 1 Character Building of Midwifery

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Secara Bahasa *character building* terdiri dari 2 kata, yaitu membangun (*to build*) dan *character* (karakter). Artinya membangun atau mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks pendidikan (modul diklat LAN RI) pengertian *character building* adalah suatu proses/usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan atau tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti) insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik sesuai norma yang ada.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education dan kemudian disusul bukunya, Educating for*

Modul 1 Character Building of Midwifery

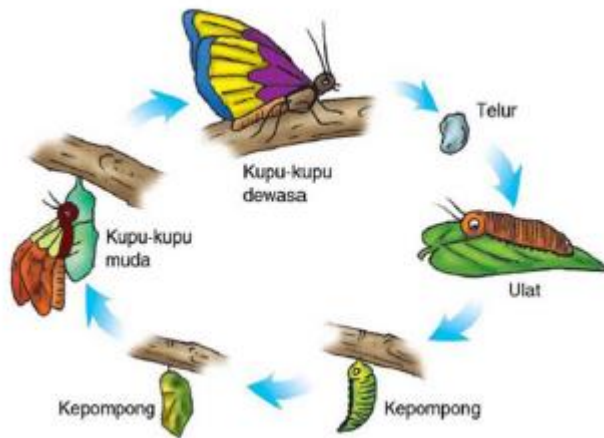
Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan santun (Faisal Ismail, 1988). Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Muka Sa'id, 1986). Etika lebih memandang perilaku secara universal, sedang moral memandangnya secara lokal. Untuk mengaplikasikan akhlak, etika, atau moral dalam diri seseorang dimunculkan bidang ilmu yang disebut Pendidikan Akhlak, Pendidikan Etika, atau Pendidikan Moral.

B. PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER

adalah tahapan untuk membentuk sifat seseorang menjadi lebih baik. Proses tersebut tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan harus bertahap agar apa yang ingin dicapai berjalan secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan. Karakter seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia tidaklah dibawa sejak lahir, karena karakter terbentuk oleh faktor lingkungan dan juga orang yang ada sekitar lingkungan tersebut.

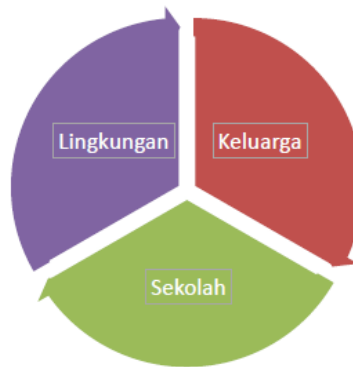
Modul 1 Character Building of Midwifery



Karakter terbentuk melalui berbagai proses pembelajaran yang didapatkan dari berbagai tempat. Proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Perlu proses yang panjang dan tidak bisa dilakukan satu dua kali saja. Melainkan juga harus diterapkan terus menerus. Pembentukan karakter juga harus dilakukan sejak dini agar mudah tertanam dalam memorinya sehingga menjadi kebiasaan. Pembentukan karakter bukan hanya kewajiban keluarga melainkan juga masyarakat harus berperan aktif sebagai kontrol sosial.

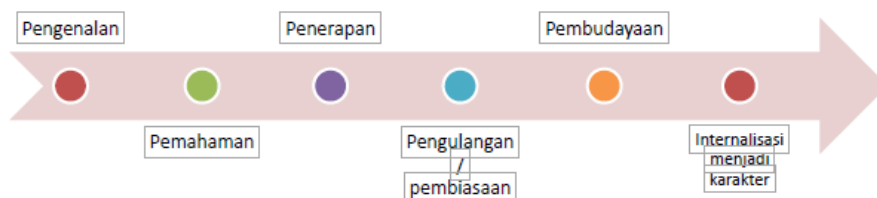
Modul 1 Character Building of Midwifery

Tri Pusat Pendidikan (Ki Hajar Dewantoro)



Aspek pembentuk karakter seseorang Ada beberapa aspek yang mempengaruhi karakter seseorang. Aspek tersebut diantaranya: 60 Persen berasal dari keluarga atau rumah. 25-30 Persen dipengaruhi oleh satuan pendidikan. 10-15 Persen merupakan pengaruh masyarakat sekitar.

Proses Pembentukan Karakter



Modul 1 Character Building of Midwifery

1. PENGENALAN

mengenal berbagai karakter baik dari lingkungan keluarganya. Misalnya, pada keluarga yang suka memberi, bersedekah dan berbagi. Pada tahapan ini seseorang berada pada ranah kognitif, dimana perilaku seperti itu masuk dalam memorinya.

2. PEMAHAMAN

Setelah seseorang mengenal suatu karakter baik, dengan melihat berulang-ulang, akan timbul pertanyaan mengapa begitu? Dia bertanya, kenapa kita harus memberi orang yang minta sedekah?. Pada tahap ini, seseorang mulai paham jawaban atas pertanyaan "mengapa"

3. PENGULANGAN/PEMBIASAAN

Didasari oleh pemahaman yang diperolehnya, kemudian seseorang ikut menerapkannya. Pada tahapan awal, mungkin sekedar ikut-ikutan, sekedar meniru saja. Mungkin hanya melakukan itu jika berada dalam lingkungan keluarga saja, di luar dia tidak menerapkannya. • Seorang yang sampai pada tahapan ini mungkin melakukan sesuatu itu tanpa didorong oleh motivasi yang kuat dari dalam dirinya. Untuk membuat ini menjadi bertahan, diperlukan pengulangan-pengulangan, hingga akhirnya menjadi pembiasaan.

4. PEMBUDAYAAN

Terminologi pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Ada orang yang senantiasa mengingatkan, kemudian ada kontrol sosial. Orang menjadi tidak enak hati jika tidak ikut pada budaya tersebut. Motivasi keikutsertaan itu adalah disebabkan adanya kontrol sosial, seakan ada hukuman atau social punishment yang diterapkan. Jika budayanya sudah menjadi kuat, pendatang yang bergabung ke dalam lingkungan masyarakat seperti ini akan ikut melakukan hal yang sama.

5. INTERNALISASI MENJADI KARAKTER

Karakter akan menjadi semakin kuat jika ikut didorong oleh suatu ideologi atau *believe*. seseorang tidak memerlukan kontrol sosial untuk mengekspresikan sikapnya, sebab yang mengontrol ada di dalam sanubarinya. Disinilah sikap, perilaku yang diekspresikan seseorang berubah menjadi karakter.

Modul 1 Character Building of Midwifery

Contoh : seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak menekankan sopan santu, tinggal dalam lingkungan yang suka bertengkar dan mengeluarkan makian dan kata-kata kotor, dan tidak memiliki pemahaman ideologi yang baik, maka perkataan kotor mungkin akan menjadi karakternya

C. HUBUNGAN ANTARA KARAKTER DAN ETIKA

Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, karakter adalah watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan. Karakter menurut Abdullah Munir adalah pola pikir, sikap atau tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan. Sementara Yahya Khan mengatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Sering kali karakter dianggap sama dengan kepribadian, yakni ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga atau bawaan sejak lahir. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan karakter sebagai "siapa diri seseorang yang sebenarnya". Karakter menjadi bagian terdalam dari diri manusia yang mempengaruhi tingkah laku, baik sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial.

Sedangkan etika secara etimologi kata "etika" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Istilah moral berasal dari kata Latin yaitu *mores*, yang merupakan bentuk jama' dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila. K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas lagi. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata

Modul 1 Character Building of Midwifery

Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang di sebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika bertugas memberi jawaban atas pertanyaan: Atas dasar apa orang menuntut kita tunduk terhadap norma-norma? Dan bagaimana kita bisa menilai norma-norma tersebut? Dengan demikian, etika menuntut manusia agar bersikap rasional terhadap semua norma.

Perlunya etika dalam konteks kekinian ada beberapa alasan. Pertama karena kita hidup dalam masyarakat yang semakin plural yang rawan akan konflik. Semakin banyak perbedaan, maka potensi konflik semakin besar. Kedua, terjadinya transformasi dalam masyarakat, di sini diperlukan etika untuk menjaga keutuhan. Ketiga adanya proses perubahan sosial budaya sering dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Keempat, etika dapat dimanfaatkan kaum agamawan untuk memantapkan iman para pengikutnya.

KESIMPULAN

1. Secara Bahasa character building terdiri dari 2 kata, yaitu membangun (*to build*) dan character (karakter). Artinya membangun atau mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, atak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Modul 1 Character Building of Midwifery

2. Proses pembentukan karakter dimulai dari pengenalan, pemahaman, pengulangan/pembiasaan, pembudayaan kemudian internalisasi menjadi karakter.
3. Etika dan karakter sangat erat hubungannya. Hidup sesuai norma (norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum) akan memandu kita memiliki etika hidup yang baik.
4. Etika akan membentuk kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan etika masyarakat setempat. Seperangkat nilai yang kemudian menjadi sifat tetap dalam diri seseorang akan menjadi karakter seseorang

LATIHAN SOAL

1. Character buiding adalah...
 - a. membangun sifat manusiawi
 - b. membentuk kepribadian yang baik
 - c. persiapan kehidupan berumah tangga
 - d. mendidik sikap agamis
2. yang merupakan bawaan sejak lahir adalah...
 - a. karakter
 - b. budipekerti
 - c. perilaku
 - d. kepribadian
3. dinamis dalam pengertian kepribadian adalah...
 - a. plin-plan
 - b. berkembang sesuai dengan pengalaman
 - c. tergantung mood
 - d. sesuai dengan geneti
4. merupakan ciri dari karakter...
 - a. bawaan lahir
 - b. diwariskan dari orangtua
 - c. mutlak tidak berubah
 - d. perlu dikembangkan
5. Pengaruh paling dominan dalam pembentukan karakter adalah
 - a. keluarga
 - b. pendidikan
 - c. masyarakat
 - d. teman
6. Secara ethimologi etika berasal dari bahasa...
 - a. inggris
 - b. arab
 - c. yunani
 - d. indonesia
7. Norma yang disebarluaskan di masyarakat dan menjadi aturan atau kaidah yang diwariskan ke generasi berikutnya adalah...

Modul 1 Character Building of Midwifery

- a. moral
 - b. etika
 - c. karakter
 - d. kepribadian
8. setiap orang mempunyai karakter berbeda yang terbentuk melalui proses yang panjang, yaitu...
- a. pembudayaan, internalisasi karakter bangsa, pemahaman moral, penerapan
 - b. pemahaman, penerapan, internalisasi menjadi karakter
 - c. pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembudayaan, internalisasi karakter
 - d. pemahaman karakter, pembudayaan moral, warisan etika masyarakat, internalisasi karakter
9. Seorang mahasiswa selalu berperilaku sopan dengan dosen saat bertemu dan berinteraksi pada saat perkuliahan atau saat diluar kampus. hal tersebut adalah sebagai penerapan proses pembentukan karakter pada tahap...
- a. pemahaman
 - b. pembudayaan
 - c. internalisasi karakter
 - d. pembiasaan

BAB II

UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER

URAIAN MATERI

1. PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL

A. PENGERTIAN

Secara umum keterampilan interpersonal adalah kecakapan, kesanggupan dan kekuatan. Skill atau kemampuan dapat diukur berdasarkan kesanggupan, kecakapan dan kekuatan yang dimiliki setiap individu dalam melakukan berbagai kegiatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan atau kemampuan interpersonal merupakan kecakapan, kesanggupan, atau kekuatan yang dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Drs. Saifuddin Azwar MA yang dikutip oleh Risa Handini menjelaskan bahwa kemampuan atau kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang digunakan dalam berkomunikasi, kemampuan memahamidan berinteraksi dengan orang lain. Howard Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, menjalin interaksi dan mempertahankan hubungan yang sudah mereka jalin.

Menurut Campbell et al, kecerdasan interpersonal berhubungan dengan keterampilan seseorang untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam suasana hati (mood), temperamen, motivasi, dan kemampuan serta kemampuan untuk menjaga hubungan dengan orang lain.⁵ Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal atau interpersonal skill merupakan kemampuan seseorang untuk membangun, mempertahankan dan mengatasi konflik dalam melakukan hubungan dengan saling memahami, perasaan, sikap atau perilaku dan merespon secara layak keinginan seseorang.

B. ASPEK KEMAMPUAN INTERPERSONAL SKILL

Interpersonal Skills



(Stephen P. Robbins, 1989)

I. Listening (mendengarkan)

Salah satu komponen dari proses komunikasi adalah bagian menerima pesan, salah satunya ialah mendengarkan. Mendengarkan bukan secara harfiah menggunakan alat pendengaran (telinga) , tetapi memiliki arti yang lebih luas dengan penggunaan alat penerimaan pesan lainnya. Berikut ini ada empat alasan utama mengapa orang perlu mendengarkan :

(a) Untuk memahami dan memperoleh informasi : Orang yang menguasai informasi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk sukses, baik secara pribadi maupun konteks profesional, sebab, di era sekarang, menguasai informasi berarti menguasai sumber daya. Memahami perintah, memahami pesan, memahami kebutuhan orang lain, menggali lebih banyak informasi dibutuhkan sebagai modal agar dapat berkomunikasi serta menjadi kemampuan utama untuk dapat berhasil dalam setiap pekerjaan.

(b) Analisis terhadap kualitas Informasi : Kemampuan seseorang untuk dapat menganalisis informasi dibutuhkan agar dapat bertindak tepat. Mendengarkan

Modul 1 Character Building of Midwifery

dan mendapatkan informasi lebih banyak akan meningkatkan kualitas pesan yang diterima, kelengkapan data, dan kemampuan mengolah informasi, sehingga simpulan atau analisis terhadap suatu kondisi atau keadaan dapat diambil.

(c) Membangun dan memelihara hubungan : Alasan untuk mendengarkan adalah untuk melakukan komunikasi interpersonal. Banyak survey telah membuktikan bahwa orang yang memiliki kemampuan untuk mendengar dengan efektif memiliki hubungan yang lebih baik dengan sesamanya, sebaliknya mereka yang kurang mampu untuk mendengarkan akan memperburuk hubungan atau setidaknya tidak dapat membangun hubungan yang lebih baik (Kaufmann, 1993).

(d) Menolong orang lain : Kemampuan mendengarkan wajib dimiliki agar dapat memahami orang lain dan pada akhirnya, dapat menolong orang lain. Pada saat seseorang mau mendengarkan dan memberikan perhatian yang tulus serta serius kepada permasalahan yang kita sampaikan, hampir sebagian besar masalah kita telah dapat ditolong, atau minimal dapat memberikan pola atau perspektif yang baru tentang kita dapat menghadapi masalah yang kita hadapi. Penelitian oleh Crocer, 1978 menemukan fakta bahwa dari 300 organisasi yang diteliti sebagian besar menempatkan "listening" di urutan teratas sebagai syarat manager yang berhasil

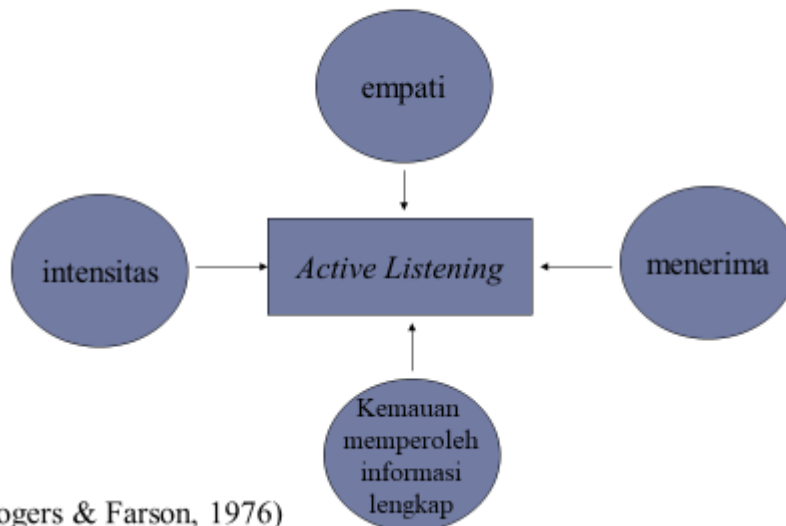
II. Hearing Vs Listening

Listening – menangkap makna dari suara kita yang kita dengar. Meskipun mendengar adalah hal yang gampang, namun nyatanya banyak orang yang lebih didengarkan daripada mendengarkan. Padahal mendengarkan adalah bagian penting dalam komunikasi yang efektif. Tanpa kemampuan mendengar yang bagus, anda akan menemui banyak masalah. Salah satunya adalah anda merasa diri anda yang paling benar.

Mendengar adalah usaha untuk memahami pembicaraan dan perasaan lawan bicara anda. Pada saat yang sama anda bisa mengambil manfaat dari pembicaraan tersebut. Terbukti bahwa seni mendengar dapat membangun sebuah hubungan yang menguntungkan. Jika anda melakukannya dengan baik,

maka orang-orang akan tertarik dengan anda. Interaksi anda semakin harmonis, dan segala aspek kehidupan anda akan menemui kesuksesan, termasuk dalam pendidikan, keluarga, pekerjaan, karir, dan pergaulan.

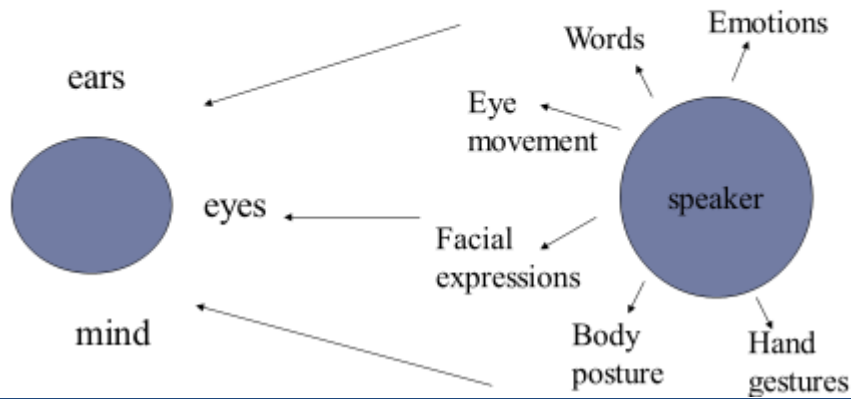
Empat tuntutan “active listening”



Dengan teknik mendengarkan aktif atau empatis ini kita membantu pembicara untuk 'menyalurkan' perasaan dan emosi, sehingga ia tidak mendekati masalah-masalah dengan putus asa atau kehilangan semangat. Godaan terbesar dalam mendengarkan empatis adalah 'keinginan untuk memberi nasehat'. Namun perlu difahami, pembicara tidak membutuhkan nasehat. Dia juga tidak membutuhkan komentar tentang benar atau salah perasaan yang diungkapkan. Dalam situasi ini ia hanya ingin berbicara dan butuh pendengar yang baik.

Active listeners

listen with their:



Kegiatan berbicara dan mendengar merupakan dinamika komunikasi. Selain keterampilan berbicara, dalam komunikasi pun anda harus memiliki keterampilan mendengar. Sayangnya, banyak dari kita hanya mahir berbicara tetapi kurang sekali dalam melakukan kegiatan mendengar. Banyak orang yang berkomunikasi seolah-olah mendengar tetapi sesungguhnya tidak mendengar karena ia tidak menyimak. Menyimak dan mendengar adalah dua kegiatan yang berbeda. Anda boleh mendengar tapi belum tentu menyimak. Anda dapat membeli alat pendengaran, tetapi tidak dapat membeli alat simak.

Faktor mendengar merupakan bagian penting dari keseluruhan proses komunikasi. Hasil komunikasi tidak optimal jika orang yang terlibat dalam proses komunikasi tidak mau atau tidak berupaya untuk saling mendengar. Jadi, komunikasi memang memerlukan aspek mendengar. Jika anda bisa mendengar dengan baik, maka daya empati anda terhadap orang lain pun akan baik. Alasannya, dasar dari empati adalah mendengar secara baik apa yang dialami orang lain.

Usaha membangun dasar pengembangan keahlian berkomunikasi memerlukan faktor mendengar secara efektif. Adapun elemen-elemen dalam mendengar efektif antara lain :

1. *Make eye contact* (Kontak mata)

Bagaimana perasaan anda ketika melihat orang yang anda ajak bicara tidak memandangi anda, melainkan memandangi ke tempat lain? Seperti juga

Modul 1 Character Building of Midwifery

kebanyakan orang lain anda akan menafsirkan bahwa orang tersebut mungkin tidak tertarik akan apa yang anda bicarakan. Anda mendengarkan dengan telinga anda, namun orang lain menilai anda dengan melihat mata anda.

2. *Exhibit affirmative head nods and appropriate* (anggukan kepala dan ekspresikan wajah penuh perhatian)

Pendengar yang efektif menaruh minat apa yang sedang diucapkan orang lain dengan memberikan tanda „non verbal“. Anggukan kepala, mengertukan ajah, tertaa ketika pembicara mencoba melontarkan humor, menggeser posisi duduk kearah pembicara dan lain sebagainya.

3. *Avoid distraction actions or gestures* (cegah tindakan atau gerakan yang berkesan negatif)

Ketika anda sedang mendengarkan pembicaraan orang lain jangan terlampau sering melihat, atau melirik kearah jam, memainkan pensil, membuka – buka halaman buku, atau mengerjakan sesuatu yang tidak berkaitan dengan isi pembicaraan. Tindakan-tindakan tersebut mengesankan bahwa anda bosan atau tidak tertarik pada apa yang sedang dibicarakan.

4. *Ask question* (ajukan pertanyaan)

Pendengar yang kritis menganalisa apa yang didengarkan dan mengajukan pertanyaan yang relevan. Perilaku ini memberikan keyakinan kepada pembicara baha anda memang benar-benar mendengarkan.

5. *Paraphrase* (uraikan apa yang didengar dengan kata-kata sendiri)

Misalnya : „anda mengatakan...(kata-kata pembicara)““ apakah itu artinya adalah...(kata-kata anda sendiri)?“ ada dua alasan perilaku ini ditampilkan. Pertama sebagai penanda bahwa anda memperhatikan baik-baik pembicaraan. Kedua sebagai tanda bahwa anda ingin jangan sampai salah mentafsirkan kata-kata pembicara.

6. *Avoid interrupting the speaker* (hindari menginterupsi atau memotong pembicaraan)

Modul 1 Character Building of Midwifery

Beri kesempatan kepada pembicara untuk menyelesaikan isi pembicaraannya. Setelah itu baru anda boleh mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar. Biasakan untuk bersabar mendengarkan pembicaraan orang lain.

7. *Don't over talk* (jangan terlalu banyak bicara)

Memang sebagian besar kita lebih suka mengemukakan gagasan kita ketimbang harus mendengarkan gagasan orang lain. Namun ketika kita sedang dalam posisi sebagai pendengar yang baik, tahanlah untuk tidak banyak bicara.

III. *Providing feedback* (memberikan umpan balik)

Setiap bentuk komunikasi yang disampaikan kepada seseorang dengan tujuan agar orang tersebut mengetahui dampak perilakunya terhadap orang lain. Umpan balik positif lebih bisa diterima daripada yang negative. Hal ini bisa dipahami karena sebagian besar orang lebih menyukai “*good news*” ketimbang “*bad news*”. Agar umpan balik negative bisa diterima, maka utarakan seobyektif mungkin disertai informasi atau data lain yang mendukung.

Beberapa tips pemberian umpan balik : (1) fokuskan pada perilaku yang spesifik, hindarkan kalimat seperti; perilaku sangat jelek atau saya sangat terkesan pada pekerjaan anda. Lebih baik katakana : kemarin anda terlambat sepuluh menit atau laporan asuhan pasien anda mudah dimengerti. (2) jaga agar tetap bersifat impersonal. Upayakan walau anda dalam situasi marah sekalipun jangan mengkritik kepribadian seseorang, misalnya : dasar pemalas, pembohong, atau kata yang menunjukkan sifat seseorang. Lebih baik kritik tindakannya missal; dalam 1 minggu ini anda 2 hari tidak masuk tanpa pemberitahuan. (3) segera. Umpan balik akan sangat bermakna bagi pihak penerima jika dilakukan segera setelah perilaku tertentu ditampilkan, misalkan memberikan tepuk tangan atas tampilan pembicara, atau teguran sopan atas pelanggaran yang dilakukan seseorang. (4) dimengerti. Pihak yang diberi umpan balik harus mengerti isi dari umpan balik yang dilontarkan kepadanya.

IV. Persuading – membujuk

Modul 1 Character Building of Midwifery

alah komunikasi tatap muka dengan sengaja oleh seseorang dengan tujuan agar pihak lain mau mengikuti dengan sukarela kehendak seseorang tadi.

Strategi membujuk : a. kredibilitas (anda bisa dipercaya), b. nalar (isinya masuk akal), c. sentuhan emosional (munculkan perasaan suka).

Taktik membujuk : 1. Memberikan kemudahan secara aktif, kita harus melakukan persiapan matang guna meyakinkan pihak yang akan kita bujuk, misalnya dengan mempersiapkan data atau informasi yang diperlukan. 2. Memberikan kemudahan pasif, kadang justru tidak melakukan tindakan apapun, upaya membujuk seseorang akan lebih berhasil, tenang, sabar, menunggu memberikan kesempatan berpikir.

Keterampilan membujuk : (a) bangun kredibilitas (kembangkan pengetahuan anda di bidang yang memerlukan bantuan orang lain, jaga hubungan dekat dan akrab, sajikan informasi yang dapat diandalkan, kembangkan rasa saling percaya, lakukan presentasi yang dinamis, minta bantuan pihak ketiga). (b). gunakan pendekatan positif dan bijaksana (kita harus berasumsi pihak yang kita bujuk adalah orang pintar dan dewasa, jangan meremehkan, hormati, sopan dan bijak). (c). jelaskan dengan baik maksud kita (kita harus mengerti dan pelajari secara cermat apa yang ingin kita persiapkan dan pelajari tujuan sebenarnya). (d). sajikan bukti yang kuat guna mendukung permintaan kita (kita harus mampu menjelaskan mengapa permintaan kita penting dengan cara memberikan bukti yang mendukung). (e). sesuaikan alasan permintaan kita dengan karakteristik orang yang kita bujuk. (jika orang yang kita bujuk termasuk orang yang cerdas dan rasional, alasan yang harus dikemukakan juga harus bisa logis (diterima oleh akal). (f). perhatikan kepentingan yang sedang kita bujuk. (kita harus mempertimbangkan keuntungan apa bisa diperoleh pihak yang kita bujuk, jika dia bersedia memenuhi permintaan kita. (g). sentuh aspek emosionalnya (kadang alasan rasional dan obyektif belum cukup, maka sentuh hal-hal yang bisa membangkitkan kapam emosi pihak yang kita bujuk.

V. Resolving conflicts

Pemikiran tentang konflik;

1. Pandangan tradisional : semua bentuk konflik harus dihindarkan

Modul 1 Character Building of Midwifery

2. Pandangan “human relations”: konflik adalah sesuatu yang natural yang senantiasa ada dalam semua kelompok dan organisasi, tidak bisa dihindari - bahkan positif – diterima
3. Pandangan interaksionis: konflik tidak hanya merupakan kekuatan positif, bahkan sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja kelompok – diciptakan

2. MANAGEMENT INTELEGENSI, SPIRITUAL DAN INTEGRAL

A. Emotional Intelegensi

Istilah “kecerdasan emosi” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire (Yacinta Senduk, 2007: 8) untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi atau yang sering disebut EQ sebagai :*“Emotional Intelegence is the ability to perceive emotions to acces and generate emotions so as to assist thought...”*.Melihat definisi yang disampaikan oleh Salovey dan Mayer (Yacinta Senduk, 2007: 9), seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik memiliki beberapa syarat sebagai berikut;

- a. Mampu memahami emosi
- b. Mampu memasuki emosi
- c. Mampu menarik emosi
- d. Mampu menggunakan emosi itu untuk memantu pikirannya

Menurut Goleman (Sri Habsari, 2005: 60), kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali diri perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk menggunakan perasaannya secara optimal untuk mengenali hakikat dirinya dari lubuk hati, mengakui dan menguasai emosi, mengatur kehidupan sosialnya dengan orang lain sehingga

Modul 1 Character Building of Midwifery

mampu mempunyai kesehatan mental yang baik dan dapat meningkatkan kualitas hidup, serta dapat membimbing pikiran dan tindakan individu yang bersangkutan, sementara diluar diri individu, yaitu bagi orang lain individu mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial, memenuhi tuntutan dan mengatasi tekanan lingkungan ditandai dengan kesadaran diri akan emosinya, kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan juga membina hubungan dengan orang lain disekitarnya.

Menurut Salovey & Mayer (Gordon Dryden, 2007: 235) terdapat lima bidang kecerdasan emosi, antara lain yaitu :

- a. Mengenali emosi diri: kesadaran-diri, mengenali perasaan saat perasaan itu muncul, sangat penting untuk memahami diri.
- b. Mengelola emosi: menangani perasaan-perasaan agar menjadi layak, kapasitas untuk menenangkan diri dan menepiskan kecemasan, kemurungan dan sifat lekas marah.
- c. Memotivasi diri sendiri: pengendalian diri yang bersifat emosi, menunda kepuasan dan menahan dorongan kata hati, sangat penting dalam memperhatikan, mencapai penguasaan terhadap sesuatu dan mencapai kreativitas.
- d. Mengenali emosi orang lain: empati dan penyesuaian terhadap sinyal-sinyal yang halus, yang mengindikasikan tentang apa yang diperlukan atau diinginkan orang lain, salah satu dari “keterampilan menangani orang” yang mendasar.
- e. Membina hubungan dengan orang lain: kompetensi dan kemampuan sosial yang mendasari popularitas, kepemimpinan, dan keefektifan interpersonal (antarpribadi).

Sedangkan menurut pendapat Goleman (Indra Darmawan, 2009: 28) kecerdasan emosi mempunyai lima aspek, antara lain yaitu :

- a. Kesadaran diri (self-awareness)

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya, dan latar belakang tindakannya.

- b. Kemampuan mengelola emosi (managing emotions)

Modul 1 Character Building of Midwifery

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya baik berupa emosi positif maupun emosi negatif.

c. Optimisme (motivating oneself)

Optimisme adalah kemampuan individu untuk memotivasi diri ketika berada dalam keputusan, dapat berpikir positif, dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya.

d. Empati (empathy)

Empati adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut.

e. Keterampilan sosial (social skill)

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut dan mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif

Factor yang mempengaruhi kecerdasan emosi:

1. Keluarga

Keluarga adalah sekolah yang paling utama bagi seorang bayi ataupun seorang pribadi dalam mempelajari emosi dalam lingkungan keluarga, setiap individu belajar bagaimana merasakan perasaan kita, bagaimana berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut. Carole Hooven dan Jhon Gottman dari University of Washington melakukan mikro analisis mengenai interaksi pada pasangan suami istri tentang bagaimana pasangan itu mendidik anak-anaknya, dan menemukan hasil bahwa pasangan yang secara emosi lebih terampil dalam pernikahannya juga merupakan pasangan yang paling berhasil membantu anak-anaknya menghadapi perubahan emosi.

2. Lingkungan

Faktor lingkungan sangat dominan dengan lingkungan masyarakat, baik di daerah tempat tinggal dan pendidikan. Kecerdasan emosi dapat berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental seorang anak. Pembelajaran ini biasanya dilakukan dengan aktivitas bermain peran sebagai seorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain, agar anak bisa merasakan emosi yang berbeda dari

Modul 1 Character Building of Midwifery

yang biasa dimilikinya. Dengan belajar dari masyarakat sekitar anak juga dapat mengetahui berbagai emosi dan belajar mengembangkan emosi yang dimilikinya agar lebih cerdas dalam mengatur emosi.

B. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan individu tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar dan Marshall, dalam Sukidi 2004:36).

Zohar dan Marshal (2007:4) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Sedangkan menurut Maslow (Tony Buzan, 2003:xxi) kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri (tahap spiritual) yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Maslow menekankan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual sehingga bisa dikatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Hal ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang sarat dengan cinta dan kepedulian.

Ary Ginanjar Agustian (2001:57) mengatakan bahwa:

“Kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”.

Ary Ginanjar Agustian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah

Modul 1 Character Building of Midwifery

dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Ary Ginanjar Agustian dengan Danah dan Ian yakni adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Aspek kecerdasan emotional :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

Modul 1 Character Building of Midwifery

- g. Berpikir secara holistik. Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawankonvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

3. MOTIVASI DIRI

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulkan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara – cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor – faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.¹⁷ George Terry, Prinsip – Prinsip Manajemen, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal 1

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Mc. Donald dalam Sardiman (1986: 73) mengartikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Hamzah (2008: 3) menjelaskan istilah motivasi berasal dari kata *motif* yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. *Motif* tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Oemar Hamalik (2004: 173) menjelaskan motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu atau hadiah.

Modul 1 Character Building of Midwifery

Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Pendapat lain mengenai motivasi juga dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) yang mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Berdasarkan pengertian mengenai motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, dan juga sebagai pemberi arah dalam tingkah lakunya, salah satunya dorongan seseorang untuk belajar

Fungsi motivasi :

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sumber motivasi :

Sumber motivasi digolongkan menjadi dua, yaitu sumber motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan sumber motivasi dari luar (ekstrinsik).

- a. Motivasi Intrinsik Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itu sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.
- b. Motivasi Ekstrinsik Motivasi ekstrinsik adalah motif – motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak terkait dengan dirinya.

KESIMPULAN

Modul 1 Character Building of Midwifery

1. Keterampilan interpersonal adalah ketrampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Keterampilan interpersonal mencakup bagaimana diri kita mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain.
2. Aspek kemampuan interpersonal adalah:
 - a. Listening
 - b. Hearing
 - c. Persuading dan
 - d. Resolving konflik
3. kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri (tahap spiritual) yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpancung untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya.
4. aspek kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, serta menjadi pribadi mandiri.
5. motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.
6. fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.
7. Jenis – jenis motivasi yaitu :
 - a. Motivasi positif (insentif positif) Memotivasi dengan memberikan hadiah kepada mereka ataupun diri sendiri yang termotivasi untuk berprestasi baik dengan motivasi positif.
 - b. Motivasi negatif (insentif negatif) Memotivasi dengan memberikan hukuman kepada mereka ataupun diri sendiri yang berprestasi kurang baik atau berprestasi rendah.

Modul 1 Character Building of Midwifery

LATIHAN SISWA

1. Seorang mahasiswa DIII Kebidanan menjadi semakin rajin dan aktif saat perkuliahan, dia merasa harus bisa menjadi mahasiswa yang terbaik dan berprestasi. Hal ini dikarenakan orangtua mahasiswa tersebut meninggal dunia dan sebelumnya berpesan pada anaknya untuk melakukan yang terbaik untuk masa depannya. Melihat kasus tersebut, motivasi yang dimiliki mahasiswa adalah...
 - a. Motivasi intrinsik
 - b. Motivasi ekstrinsik
 - c. Motivasi partial
 - d. Motivasi ekspansi
2. Selain hard skill, ketrampilan yang harus dikuasai bidan adalah kecerdasan emosi, yaitu kemampuan mengenali diri perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Salah satu kemampuan yang digunakan saat ada masalah dengan rekan kerja/klien terkait kecerdasan emosi adalah....
 - a. Mengelola emosi
 - b. Mempertahankan pendapat
 - c. Kepercayaan diri
 - d. Social distancing
3. Usaha membangun dasar pengembangan keahlian berkomunikasi memerlukan factor mendengar secara efektif antara lain...
 - a. Melihat jauh kearah lain
 - b. Menghindari gerakan yang terlalu banyak
 - c. Mempertahankan kontak mata
 - d. Mengangguk setiap saat
4. Seorang mahasiswa DIII kebidanan sedang praktik di Rumah Sakit, saat itu dia kontak dengan pasien yang sedang mengalami sakit Diabetes dan bercerita tentang keluhannya serta riwayat sakitnya. Yang seharusnya dilakukan mahasiswa tersebut adalah...
 - a. Mendengarkan dengan seksama
 - b. Mengalihkan perhatian

Modul 1 Character Building of Midwifery

- c. Cuek dan pergi
 - d. Merekam pembicaraan
5. Seorang pasien menolak dilakukan pemasangan infus karena kondisinya lemah dan sedang hamil dengan alasan takut sakit, akhirnya seorang bidan meyakinkan bahwa pemasangan akan dilakukan dengan pelan dan hati-hati sehingga tidak meyakinkan. Akhirnya pasien menerima untuk dipasang infus. Tindakan tersebut merupakan salah satu kemampuan interpersonal yaitu...
- a. Listening
 - b. Hearing
 - c. Persuading dan
 - d. Resolving konflik

BAB III

KONSEP DIRI

URAIAN MATERI

1. Konsep diri

Sebelumnya kita perlu mengenali tentang konsep diri dan orang lain terlebih dahulu kita membahas tentang konsep diri.

A. Pengertian

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Mohamad Hamdi konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh. Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain (Riswandi, 2013). Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisis, menurut William D Brooks dalam Jalaludin Rakhmat (2015)

B. Komponen Konsep Diri / Self Concept

Secara umum, self konsep terdiri atas beberapa komponen. Berikut penjelasannya.

1. Citra Diri (Self Image)

Citra diri atau gambaran diri ini biasa dikenal sebagai self image adalah perilaku individu secara fisik pada dirinya sendiri, baik disadari maupun tak disadari.

Modul 1 Character Building of Midwifery

Komponen self image mencakup persepsi atau tanggapan, baik di masa lalu maupun sekarang, terkait ukuran dan bentuk tubuh serta kemampuan pada dirinya (fisik).

2. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi seorang individu mengenai bagaimana individu tersebut semestinya berperilaku berdasar pada standar pribadinya dan terkait dengan cita-citanya. Pembentukan ideal diri ini mulai ada sejak individu itu berada pada masa anak-anak dan dipengaruhi pula oleh individu lain yang berada di sekitar dirinya.

Ideal diri disebut juga sebagai pengharapan atas dirinya sendiri. Hal ini seperti harapan atas kemungkinan menjadi apa dirinya kelak sesuai dengan idealisme dirinya.

3. Harga Diri (Self Esteem)

Harga diri atau biasa disebut sebagai self esteem ini adalah persepsi seorang individu akan hasil yang dicapainya dengan menelaah seberapa banyak kesesuaian perilakunya dengan ideal dirinya. Self esteem ini memang terbentuk sejak kecil sebab adanya perhatian dan penerimaan dari individu dan lingkungan sekitarnya.

Self esteem atau harga diri ini dihasilkan dari persepsi dan penilaian seorang individu terhadap dirinya terkait yang diharapkan dengan fakta yang ada pada dirinya. Apabila semakin luas ketidaksesuaian antara pengharapan dan fakta atau kenyataan di dirinya, akan semakin rendah rasa harga dirinya. Sebaliknya, Apabila individu tersebut semakin mendekati ideal dirinya atau pengharapan atas dirinya dan menyukai atas apa yang dikerjakan, akan semakin tinggi pula rasa harga dirinya.

4. Peran Diri

Peran diri adalah segenap bentuk sikap atau tingkah laku, nilai, dan tujuan yang diharapkan oleh suatu kelompok sosial terkait dengan fungsi dan peran individu di dalam masyarakat atau kelompok sosial tersebut.

5. Identitas Diri

Identitas diri adalah kepekaan individu terhadap dirinya yang dihasilkan dari pengamatan dan penilaian dirinya dengan menyadari bahwa dirinya itu memiliki perbedaan dengan individu lain. Komponen self concept ini mulai terbentuk dan berkembang pada diri individu sejak masa kanak-kanaknya.

Selain itu, terdapat pula pandangan terkait komponen self concept dari beberapa literatur, di antaranya.

Komponen Kognitif, biasa disebut sebagai komponen citra diri atau self image adalah komponen yang memiliki keterkaitan langsung dengan pikiran dan cara menggunakannya. Self image atau citra diri ini meliputi beberapa aspek, seperti aspek percaya diri, daya tarik secara fisik, aspek rasa percaya diri, tujuan hidup, kedudukan dan peran sosial, serta aspek kesukaan dari penilaian individu lain terhadap dirinya.

Komponen Afektif, lebih sering disebut sebagai harga diri atau self esteem. Komponen self concept ini adalah komponen kedua yang memiliki keterkaitan erat dengan perasaan. Self esteem atau harga diri memiliki beberapa aspek, meliputi aspek perasaan, penerimaan diri, penyesuaian dirinya, penghargaan, dan pujian.

C. Karakteristik Konsep Diri / Self Concept

Secara umum, seorang individu dalam melakukan penilaian atas dirinya sendiri, terdapat dua kemungkinan. Ada yang menilai dirinya positif dan ada pula yang menilai dirinya negatif. Dengan kata lain, individu tersebut mempunyai self concept positif, akan tetapi tak menutup kemungkinan bahwa ada pula individu yang mempunyai self concept negatif.

Di bawah ini akan dijabarkan karakteristik self concept.



1. Self Concept Positif

Self concept positif sebagai pandangan seorang individu memiliki konsep positif pada dirinya yang memudahkannya dalam beradaptasi dengan beberapa atau banyak keadaan. Individu tersebut memandang di samping hal-hal buruk atau negatif pasti ada hikmah yang bisa diambil dan bukanlah akhir dari segalanya.

Biasanya, Individu yang memiliki self concept seperti ini akan lebih optimis, percaya diri, dan selalu berpikir bahwa setiap masalah ada solusinya.

Selain itu, individu yang memiliki self concept positif ini, dapat menerima dirinya apa adanya, menerima segala risiko dan kelemahannya. Ia juga cenderung memiliki wawasan yang luas terhadap dirinya sendiri, memiliki keinginan dan perencanaan realis yang kemungkinan besar dapat dicapai olehnya. Ia memiliki sikap yang dapat memposisikan harga dirinya secara tepat.

Adapun karakteristik individu yang memiliki self concept yang positif, antara lain:

Mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu untuk mengatasi berbagai masalah. dengan kata lain, dirinya percaya bahwa di setiap masalah pasti ada solusinya. Ia memiliki perasaan setara terhadap individu lain. Memiliki keinginan untuk introspeksi diri dan kemampuan dalam memperbaiki dirinya sendiri. Memiliki kesadaran bahwa individu lain juga mempunyai keinginan, perasaan, dan sikap yang

Modul 1 Character Building of Midwifery

belum tentu diterima oleh semua anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Dapat menerima pujian dari individu lain tanpa rasa malu. Dengan kata lain, ia tak akan hanyut ketika mendapatkan sanjungan dari individu lain Tidak merasa terancam dan cemas apabila dirinya dikritik oleh individu lain, akan secara lapang menerima informasi negatif terhadap dirinya

Cara membangun konsep diri positif :



Self acceptance (dengan menerima diri apadanya), potensial power (memperkuat potensi dengan mengenal potensi diri tentang hal yang disukai, karakter pribadi serta prestasi di masa lalu), mengembangkan potensi diri dengan mengikuti pelatihan, sekolah, menambah pengalaman dan memperbanyak membaca/menulis), dan action (segera bertindak tanpa banyak pertimbangan, mengurung ketakutan, meyakini hal tersebut penting).

2. Self Concept Negatif

Self concept negatif biasanya terjadi pada individu yang tidak banyak tahu informasi akan dirinya sendiri dan tak melihat dirinya secara utuh. Contohnya, ia hanya melihat kelemahan pada dirinya atau bahkan kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya.

Hal tersebut yang menjadikan dirinya memiliki keinginan, harapan dan perencanaan yang tidak realistis sehingga peluang untuk berhasilnya pun tipis. Ia memiliki sikap yang memposisikan dirinya secara kurang atau bisa dikatakan tidak tepat.

Individu yang mempunyai self concept negatif, cenderung lebih pesimis dan merasa sulit untuk melihat kesempatan dalam kesulitan tersebut. Terlebih, dirinya merasa kalah sebelum mencoba. Pun apabila tidak berhasil dan dikatakan gagal, individu

Modul 1 Character Building of Midwifery

dengan self concept seperti ini akan menyalahkan keadaan yang ada, individu lain, bahkan dirinya sendiri.

Adapun beberapa karakteristik dari individu yang memiliki self concept yang negatif, di antaranya. Merasa pesimis setiap kali menghadapi suatu kompetisi dengan individu lain. Memiliki sifat yang sensitif atau peka apabila mendapat kritikan dari individu lain

Memiliki sikap yang responsif apabila mendapat pujian dari individu lain. Cenderung memiliki sikap yang suka mengkritik, bahkan hingga ke persoalan kecil sekalipun. Memiliki perasaan bahwa dirinya tidak disenangi oleh individu lain. Tidak mampu untuk menghargai dan mengakui kelebihan dari individu lain.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Self Concept atau Konsep Diri :

Akar permasalahan yang terjadi pada diri manusia sebagian besar ada pada perspektif terhadap dirinya sendiri. Pemahaman ini akan muncul dari pikiran negatif terhadap dirinya sendiri, seperti merasa dirinya tak berguna, rendah diri atau inferior, tidak cantik atau ganteng, tidak menarik, tidak memiliki keterampilan, dan segala macam kritik terhadap dirinya sendiri yang malah menyebabkan suatu problem.

Berikut ini ada beberapa faktor yang memengaruhi self concept seorang individu, di antaranya.

1. Kegagalan

Sadar atau tak sadar, kegagalan yang terjadi pada diri individu secara terus menerus akan memberikan pertanyaan besar pada potensi atau kemampuan dirinya sendiri sehingga berujung pada persepsi bahwa dirinya lemah dan tak dapat diandalkan.

2. Overthinking

Seorang individu yang terlalu sering overthinking sangatlah tidak baik. Hal itu karena dapat mengarahkan pikiran buruk terhadap penilaian dirinya sendiri sehingga terciptalah self concept yang negatif. Individu tersebut cenderung terus menerus memikirkan kegagalan yang dialaminya, tanpa ada keinginan untuk mencari solusinya. Sikap seperti ini harus segera dihentikan.

Modul 1 Character Building of Midwifery

3. Depresi

Sebenarnya, poin ini ada kaitannya dengan poin-poin sebelumnya. Seorang individu dihadapkan pada kegagalan, ia menganggap bahwa dirinya tidak memiliki potensi lagi untuk melawan kegagalan itu, dan tidak mengambil peluang atas kegagalan tersebut. Sampai akhirnya, individu itu dilanda stres hingga depresi karena terus memikirkan kemungkinan-kemungkinan negatif atas kegagalan yang ia alami.

Pentingnya Self Concept untuk Diri Sendiri

Self concept yang sehat dan positif akan menimbulkan manfaat untuk diri sendiri. Berikut adalah manfaat yang didapatkan dengan memiliki self concept yang sehat dan positif, di antaranya:

1. Memaksimalkan Potensi Diri

Apabila individu memiliki self concept yang positif, individu itu akan percaya bahwa ia dapat melakukan berbagai hal, mampu menyelesaikan masalah yang ada dengan mencari peluang dan solusi, membuka potensi yang dimiliki kepada hal-hal yang belum pernah dipikirkan sebelumnya.

2. Membantu Dirinya Sendiri dalam Mencapai Tujuan Hidupnya

Individu yang memiliki self concept positif, cenderung memiliki sikap yang optimis dan realistis terhadap tujuan yang diinginkannya. Dengan begitu, peluang dirinya untuk berhasil akan semakin besar sehingga tujuan yang diinginkannya pun akan tercapai.

3. Menghindari Self Sabotaging Behavior

Individu yang memiliki self concept positif mampu menghindari self-sabotaging behavior. Self-sabotaging behavior sebagai bentuk pemikiran, sikap, ataupun tindakan yang menahan dirinya untuk meraih apa yang ia mau, misalnya, goals dalam hidupnya.

Memiliki self concept yang positif akan membentuk diri menjadi pribadi yang lebih positif, optimis, dan yakin bahwa dirinya mampu mendapatkan apa yang diinginkan atau dituju. Akan tetapi, sebaliknya, apabila self concept pada diri

Modul 1 Character Building of Midwifery

individu itu negatif atau dapat dikatakan tak sehat, hal itu tak akan membawa dirinya dalam mencapai keinginan dan tujuannya.

4. Mampu Memengaruhi Fisik dalam Menghadapi Masalah

Memengaruhi perspektif bagaimana individu itu menggunakan fisiknya dalam menghadapi suatu masalah atau tantangan dalam kehidupannya sehari-hari. Contoh simpelnya, seorang individu ingin mengikuti suatu perlombaan lari, apabila ia memiliki self concept bahwa dirinya terlalu gemuk untuk dapat mengikuti perlombaan lari tersebut dan akan menjadi orang terakhir yang sampai di garis finish, mungkin saja itu akan terjadi.

Akan berbeda bila individu tersebut memiliki self concept positif bahwa dirinya kuat dan akan memenangkan lomba lari tersebut, bisa saja hasilnya akan sesuai dengan pemikirannya tersebut. Hal ini menandakan bahwa individu yang memiliki self concept positif akan mampu memengaruhi fisiknya dalam menghadapi masalah yang ada.

5. Mampu Mengukur Seberapa Jauh Dirinya dalam Menyelesaikan Masalah

Individu yang memiliki self concept positif akan mampu menentukan seberapa jauh ia dapat keluar dari 'zona nyaman' nya dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, dirinya mampu menentukan seberapa jauh kemampuan dirinya untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Kesimpulan dari Self Concept

Self concept adalah pandangan dan penilaian individu pada dirinya sendiri. Hal ini berguna sebagai landasan berperilaku dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Maka dari itu, ciptakanlah self concept yang positif agar mampu membentuk kepribadian yang baik pula.

D. Mengenal diri sendiri

Mengenal diri sendiri adalah awal mengenal kebenaran. Socrates mengistilahkannya dengan GNOOTI SEAUTON, (know yourself). Orang perlu

Modul 1 Character Building of Midwifery

mengenal siapa dirinya yang sebenarnya, sehingga ia mengenal kebenaran. (Socrates, 469-399).

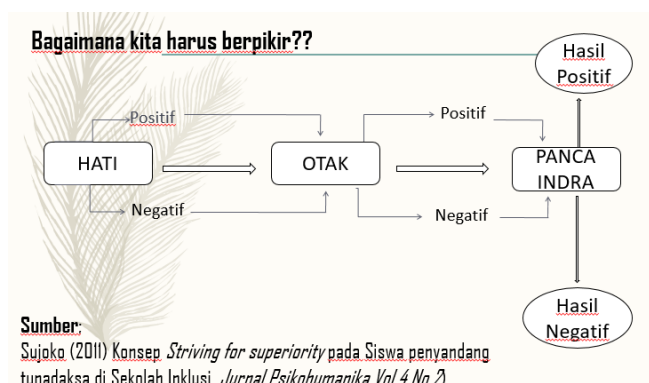
Kebenaran itu merupakan “kacamata” atau “frame” yang membuat orang mampu berkomunikasi dengan orang lain secara otentik, tanpa kepalsuan, tanpa topeng. Orang yang telah mengenal dirinya akan mudah mengenal orang lain. Karena mampu memahami orang lain, maka mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai gaya (style) orang yang berbeda. Jadinya menjadi orang yang cerdas secara personal

Memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya

Manfaat dan tujuan mengenal diri :

- Seseorang dapat mengenal kenyataan dirinya, dan sekaligus kemungkinan-kemungkinannya, serta (diharapkan mengetahui peran apa yang harus dia mainkan untuk mewujudkannya.
- Sebaliknya, orang yang tidak mengenal dirinya, tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan dan dikembangkannya.
- Tidak memahami posisi diri akan membuatnya sulit mengarahkan diri kepada tujuan hidupnya, sehingga gagal dalam pergumulan hidupnya.

E. Cara Mengenal Diri :



- Bersikap terbuka (open minded) terhadap kritik, saran orang lain, dan mau menerima apa adanya demi perkembangan dirinya; tidak defensif.

Modul 1 Character Building of Midwifery

- b. Melalui penelusuran bakat dan kepribadian
- c. Melalui pengalaman sehari-hari
- d. Melalui kebersamaan dengan orang lain
- e. Melalui refleksi dan perenungan diri pribadi merumuskan potret diri sendiri.

Mengenal Diri Sendiri Berarti :

Memahami dengan baik hal-hal pokok dan penting tentang diri sendiri, dari segi fisik maupun psikis, yang meliputi :

1. Pengenalan ciri-ciri dasar fisik
2. Pengenalan kepribadian, watak, dan temperamen
3. Pengenalan bakat-bakat
4. Pengenalan kekuatan dan kelemahan diri

Manfaat dan Tujuan Mengenal Diri Sendiri :

1. Mengenal berbagai potensi yang dimiliki
2. Mengenal kelemahan diri sendiri
3. Dengan mengenal diri sendiri, seseorang dapat mengenal kenyataan dirinya dan sekaligus kemungkinan-kemungkinannya serta diharapkan mengetahui peran apa yang harus dia mainkan untuk mewujudkannya.

Cara Mengenal Diri :

1. Dengan mengamati diri kita sendiri (melalui refleksi pribadi, meninjau pengalaman-pengalaman masa lalu dan pengalaman-pengalaman sehari-hari, mengikuti test kepribadian, test bakat, dan test-test lain tentang diri sendiri) 2. Melalui kacamata orang lain, khususnya orang-orang yang dekat dengan kita
3. Melalui kebersamaan kita dengan orang lain
4. Dengan membaca buku-buku pengenalan diri

Tanda Pengenalan Diri :

Orang yang mengenal dirinya dapat membuat gambaran dan simbol tentang dirinya sendiri yang mungkin akan selalu mengalami perubahan.

Perubahan antara lain :

Modul 1 Character Building of Midwifery

emahaman dan pengenalan diri yang semakin baik

2. Perubahan dalam diri seseorang misalnya dapat menangani kelemahan diri, perubahan sikap, emperamen dll.

3. Pengenalan terhadap diri sendiri dan orang lain

Mengenal diri sendiri berarti memperoleh pengetahuan tentang totalitas diri yang tepat, yaitu menyadari kelebihan/keunggulan yang dimiliki maupun kekurangan/kelemahan yang ada pada diri sendiri. Dengan mengenal diri sendiri secara tepat akan diketahui konsep diri yang tepat pula, dengan berupaya mengembangkan yang positif dan mengatasi/ menghilangkan yang negatif.

Kesadaran dan pemahaman terhadap dirinya sendiri yang meliputi ; siapa aku, apa kemampuanku, apa kekuranganku, apa kelebihanku, apa perananku, dan apa keinginanku' Konsep diri menjadi dasar perilaku hidup sehari-hari yang disadari. Mengenal diri merupakan pintu gerbang agar seorang individu dapat mengembangkan diri secara optimal. Jadi kunci proses pengembangan diri adalah mengenal diri sendiri. Ini tidak hanya berlaku bagi keberhasilan di bidang karier, melainkan juga di berbagai bidang kehidupan lainnya, termasuk keluarga, sosial masyarakat, dan spiritual. Dengan mengenal diri sendiri, seseorang mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya. Mampu menyadari kemampuan dan bakat-bakatnya serta tahu bagaimana menggunakannya demi mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian lebih mampu menemukan makna dan kepuhan dari hidupnya. Dikatakan, bahwa untuk mengenal diri seorang individu perlu bantuan dari berbagai pihak misalnya orang tua, teman, guru dan lain-lain

Ternyata sudah sejak awal abad masehi, upaya untuk pengenalan diri sudah didengungdengungkan di antaranya oleh seorang filsuf besar bernama Socrates dari Yunani menasehatkan, "Kenalilah dirimu!". Pengenalan diri merupakan suatu daya upaya seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri sendiri untuk dapat merespon dengan tepat tuntutan yang muncul dari dalam maupun luar diri. Mengenal diri berarti memahami aspek-aspek yang ada pada dirinya, berupa fisik dan psikis, sosial, dan moral. Sebenarnya maksud dari pengenalan diri sendiri mempunyai makna yang dalam dan luas, mempunyai segi-segi yang perlu dikenali dan direnungkan secara seksama. Ada ungkapan yang mengatakan "manusia sebuah

Modul 1 Character Building of Midwifery

misteri”; maksud ungkapan tersebut terkandung pengertian bahwa manusia bukan sesuatu yang dapat habis atau selesai dibahas. Walaupun ada cukup banyak ilmu. yang membahas tentang manusia dari berbagai seginya, siapakah manusia itu tetap tak bisa terungkapkan seluruhnya.

Jadi “mengetahui diri” tidak dimaksud mengetahui segalanya tentang diri, karena hal itu bukan sesuatu yang mudah bahkan tidak mungkin. Mengetahui diri di sini dibatasi sebagai suatu keberhasilan memahami hal-hal yang penting tentang diri sendiri, yang membantu dalam usaha membangun sikap baik dan positif pada diri sendiri, mau menerima dan mengembangkan diri sendiri. Untuk dapat mengetahui diri tentu saja diperlukan berbagai usaha yang secara sadar harus dilakukan terus menerus secara berkelanjutan. Sesuai dengan perkembangan hidupnya seorang manusia terus-menerus menemukan dirinya yang makin bertumbuh dan berkembang. Pengetahuan diri yang baik akan melahirkan konsep diri yang baik dan positif. Pada gilirannya ini akan menghasilkan harga diri yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi. Dengan kepercayaan diri yang tinggi seseorang dengan mudah menjalani hidupnya dan meraih apa yang dicita-citakannya. Bahkan ketika menghadapi kendala pun, ia akan tetap optimis karena keyakinan diri tersebut.

Bagaimana kita menempatkan diri dan bagaimana kita memperlakukan orang lain pada dasarnya kembali pada niat baik kita bahwa kita harus bisa menjadi pribadi yang menyenangkan bagi orang lain. Dan kita menyadari bahwa semua manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan. Mengetahui kepribadian orang lain bukan untuk menjatuhkan dengan kelemahannya, tetapi sebaliknya kita bisa mendukung orang-orang sekitar kita untuk selalu berbuat yang terbaik, menutupi kelemahannya, dan meraih kesuksesan. Pada akhirnya kita akan merasa enjoy di manapun berada meskipun berhadapan dengan bermacam-macam karakter kepribadian. Jadi dengan mengetahui orang lain kebiasaan-kebiasaan atau perilaku orang-orang sekitar kita, dan hal ini sangatlah penting karena dimaksudkan agar kita lebih bisa memperlakukan dan menempatkan mereka dengan baik sesuai dengan karakternya, sehingga konflik dan ketidaknyamanan bisa dihindari.

Modul 1 Character Building of Midwifery

4. Menghargai diri sendiri dan orang lain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “menghargai” dapat diartikan sebagai menghormati, mengindahkan, atau memandang penting sesuatu. Sedangkan, menurut Cambridge Dictionary, kata *respect* atau “menghargai” mengacu pada istilah untuk menggambarkan tentang kekaguman yang dirasakan atau ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu yang dianggap berkualitas baik.

Jadi, menghargai diri sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk sikap untuk menghormati atau memandang penting diri sendiri, karena menganggap diri sendiri memiliki kualitas yang baik. Begitupula dengan menghargai orang lain. Menghargai orang lain mengandung makna menghormati orang tersebut.

Belajar untuk menghargai diri sendiri karena melalui hal tersebut, sama dengan belajar untuk mengembangkan sikap percaya diri. Artinya belajar mencintai diri sendiri karena mampu memberikan penghargaan atas upaya yang telah dilakukan. Menghargai diri sendiri akan menghindarkan diri dari kemungkinan untuk terlalu menyalahkan diri. Terlalu menyalahkan diri sendiri juga tidak baik, bukan? Oleh karena itu, penghargaan terhadap diri sendiri menjadi sangat penting. Jika kita merasa tidak nyaman diperlakukan dengan semena-mena dan tidak dihargai, begitupula orang lain. Oleh karena itu, kita harus belajar untuk menghargai orang lain juga. Kita harus belajar untuk menghargai usaha, perjuangan, ataupun ide dan pandangan yang dimiliki oleh orang lain.

Perlu ingat pula bahwa setiap orang memiliki perjuangannya masing-masing. Semua orang juga memiliki latar belakang masing-masing. Menghargai orang lain akan sangat membantu dalam hubungan interpersonal. Ketika seseorang merasa dihargai, maka tentu ia akan nyaman membangun hubungan dengan kita. Hal ini menjadi salah satu modal utama kita sebagai makhluk sosial yang akan saling membutuhkan bantuan.

Modul 1 Character Building of Midwifery

KESIMPULAN

1. Konsep diri seseorang adalah jawaban terhadap “siapa saja” bagaimana seseorang melihat dirinya. Dengan demikian konsep diri merupakan titik pusat kesadaran perilaku seseorang.
2. Konsep diri merupakan dasar dari seseorang untuk menilai pengalaman diri sendiri serta dasar untuk memperbaiki kekurangan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Konsep diri adalah seluruh persepsi tentang “aku” yang berhubungan dengan perasaan, keyakinan, nilai-nilai, kekurangan, kelebihan serta kemampuannya.
4. Konsep diri adalah sesuatu yang dinamis (terus berkembang) dan merupakan kumpulan dari berbagai sikap seseorang yang positif. Seseorang yang memiliki konsep diri mempunyai identitas diri yang jelas. Dengan melatih diri, seseorang akan mencapai tingkat kemantapan dalam menentukan peran, dan dapat mengambil keputusan yang selaras, serasi dan seimbang dengan keadaan, serta dapat mengembangkan konsep diri.
5. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “menghargai” dapat diartikan sebagai menghormati, mengindahkan, atau memandang penting sesuatu. Sedangkan, menurut Cambridge Dictionary, kata *respect* atau “menghargai” mengacu pada istilah untuk menggambarkan tentang kekaguman yang dirasakan atau ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu yang dianggap berkualitas baik.
6. Menghargai diri sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk sikap untuk menghormati atau memandang penting diri sendiri, karena menganggap diri sendiri memiliki kualitas yang baik. Begitupula dengan menghargai orang lain. Menghargai orang lain mengandung makna menghormati orang tersebut.

LATIHAN SISWA

1. Pendapat seseorang tentang dirinya sendiri atau pemahaman mental maupun fisik atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik menyangkut kemampuan mental maupun fisik, ataupun menyangkut segala sesuatu yang menjadi miliknya yang bersifat material disebut
 - a. Pengembangan diri

Modul 1 Character Building of Midwifery

- b. Konsep diri**
 - c. Percaya diri
 - d. Persepsi diri
2. Bersikap responsif terhadap pujian, bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan. Hal tersebut merupakan...
- a. Pengembangan diri positif
 - b. Pengembangan diri negative
- c. Konsep diri positif**
- d. Konsep diri negative
3. Cara individu memandang dirinya secara utuh baik fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual, disebut
- a. Peran
 - b. Citra diri
 - c. Harga diri
- d. Konsep diri**
4. Ciri – ciri konsep diri positif
- a. mudah marah
 - b. Pesimis terhadap kompetisi
 - c. Tidak bisa menerima kelebihan orang lain
 - d. Merasa yakin akan kemampuan mengatasi masalah**
5. Seorang mahasiswa prodi D3 kebidanan stikes icme mempunyai karakter yang disukai oleh semua orang, karena dia suka berteman dengan siapa saja dan tak kenal pamrih dalam menolong orang lain. Melihat deskripsi tersebut potensi yang dimiliki mahasiswa adalah...
- a. Jasmani
 - b. Social
 - c. Akal
 - d. Spiritual
6. Untuk menjadi bidan yang sukses diperlukan modal yang besar, seperti bidan N dia banyak mengikuti pelatihan yang menunjang profesinya, termasuk mengikuti pendidikan sesuai dengan undang-undang. Meskipun berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi tetapi semangatnya tinggi akhirnya ia berhasil mencapai cita-citanya. Menurut kasus tersebut, yang merupakan modal bidan N adalah....
- a. Kekayaan, pangkat, prngalaman
 - b. Keterampilan, ekonomi, pendidikan
 - c. Motivasi, pendidikan, pengetahuan
 - d. Dukungan keluarg dan pemerintah, pendidikan gratis
7. Mahasiswa K mempunyai target bahwa dapat menyelesaikan pendidikan D3 Kebidanan selama 3 tahun dengan prestasi yang memuaskan. Untuk itu dia rajin belajar dan selalu melihat kalender akademik sehingga bisa mempersiapkan semua kegiatan akademiknya. Kasus tersebut merupakan contoh bahwa target menjadikan seseorang.....
- a. Menjadi egois
 - b. Mempunyai prioritas
 - c. Kutu buku
 - d. Pesimis dalam hidup

Modul 1 Character Building of Midwifery

8. Mengadopsi dari teori Need Mc Clelland bahwa setiap manusia mempunyai dorongan atau keinginan memberikan karya / hasil yang terbaik, merupakan need terhadap...
 - a. Need for power
 - b. Need for affiliation
 - c. Need for social
 - d. Need for achievement
9. Seorang mahasiswa selalu berusaha mencari perhatian dengan menjadi superior, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Jika dalam suatu diskusi dia selalu mengemukakan pendapat dan sering berdebat terkait pendapat orang lain. Hal tersebut sesuai dengan need alamiah manusia yaitu....
 - a. Need for power
 - b. Need for affiliation
 - c. Need for social
 - d. Need for achievement
10. Mahasiswa I mencoba move on dengan tindakan temannya yang pernah menyakiti hatinya, dia berusaha memperbaiki hubungannya dengan teman dan menyibukkan diri dengan masa depannya serta membantu teman – temannya yang sedang mengalami kesulitan, missal dalam belajar atau mencapai harapannya. Hal ini merupakan contoh pengembangan diri dalam need....
 - a. Need for power
 - b. Need for affiliation
 - c. Need for social
 - d. Need for achievement

BAB IV

SIKAP DAN KARAKTER POSITIF SEORANG BIDAN

Modul 1 Character Building of Midwifery

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, keberadaan seorang bidan sangat diperlukan. Bidan diakui sebagai profesional yang bertanggung jawab yang bekerja sebagai mitra perempuan dalam memberikan dukungan yang diperlukan. Ruang lingkup asuhan yang diberikan oleh seorang bidan dan telah ditetapkan sebagai wilayah kompetensi bidan di Indonesia. Dalam hal ini diharapkan agar bidan tidak memandang pasiennya dari sudut biologis. Akan tetapi juga sebagai unsur sosial yang memiliki budaya tertentu dan di pengaruhi oleh kondisi ekonomi serta lingkungan disekelilingnya. Sehingga nantinya dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas yang sudah dicanangkan oleh pemerintah.

URAIAN MATERI

Disini akan dibahas bidan yang berkualitas tinggi. Bidan adalah seorang wanita yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan bidan yang telah diakui pemerintah dan lulus ujian sesuai persyaratan yang berlaku, dicatat, diberi ijin secara sah untuk menjalankan praktik. Sedangkan pelayanan kebidanan merupakan seluruh tugas yang menjadi tanggung jawab praktek profesi bidan dalam sistem pelayanan kesehatan yang bertujuan meningkatkan kesehatan ibu dan anak dalam rangka memujudkankesehatan keluarga dan masyarakat.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh bidan yaitu : memiliki wawasan dan pengetahuan, telah menyelesaikan pendidikan kebidanan, memiliki sopan santun, tidak membedakan miskin maupun kaya, tidak membuka privasi pasien, berbakti pada insani, mempunyai etika dan moral, cepat dan cekatan, mampu melayani dengan ikhlas dan sabar, bersikap ramah dan terampil, tidak mudah putus asa, serta dapat melakukan hak dan kewajibannya dengan baik. Ramah, baik dan selalu mengajarkan hal-hal yang positif, sabar dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya pada ibu dan bayi, selalu menjaga privasi, sangat tanggap dalam mengambil keputusan maupun tindakan yang harus dilakukan, tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan kesehatan

Modul 1 Character Building of Midwifery

masyarakat, selalu mengutamakan kesehatan dan keselamatan masyarakat, tidak pernah lalai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, memiliki etika dan moral

Seorang bidan haruslah memiliki karakter yang baik diantaranya adalah :

1. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

2. Jujur

berarti tidak ada kontradiksi dalam pikiran, kata dan tindakan. Kejujuran membuat integritas dalam hidup, karena apa yang ada di dalam dan di luar diri adalah cermin jiwa. Menjadi jujur pada diri dalam menghadapi tugas, akan mendapatkan kepercayaan diri dan mengilhami orang lain.

3. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk tanggung jawab meliputi :

- **Responsibilitas** : berarti mau menerima tugas dan mengerjakan tugas itu dengan sepenuh hati, pikiran, dan tenaga sampai tuntas dan siap menerima segala konsekuensinya
- **Akuntabilitas** : berarti siap memberi pertanggung jawaban dan siap diminta pertanggung jawaban atas tugas yang sudah dilaksanakan

4. Kreatif dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru

5. Empati

keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain

6. Percaya diri

adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu sering merasa cemas, merasa bebas

Modul 1 Character Building of Midwifery

untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan memiliki tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan.

7. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

8. Komunikatif

suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Karakter komunikatif dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mendukung, dan lingkungan yang menarik.

9. Santun

Perilaku halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya)

KESIMPULAN

Karakteristik yang harus dimiliki oleh bidan yaitu : memiliki wawasan dan pengetahuan, memiliki sopan santun, tidak membeda-bedakan miskin maupun kaya, tidak membuka privasi pasien, berbakti pada insani, mempunyai etika dan moral, cepat dan cekatan, mampu melayani dengan ikhlas dan sabar, bersikap ramah dan terampil, tidak mudah putus asa, serta dapat melakukan hak dan kewajibannya dengan baik. Ramah, baik dan selalu mengajarkan hal-hal yang positif, sabar dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya pada ibu dan bayi, selalu menjaga privasi, sangat tanggap dalam mengambil keputusan maupun tindakan yang harus dilakukan, tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan kesehatan masyarakat, selalu mengutamakan kesehatan dan keselamatan masyarakat, tidak pernah lalai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, memiliki etika dan moral

LATIHAN SISWA

1. Seorang bidan dalam menjalankan praktik kebidanannya selalu menerapkan kode etik dan profesi bidan. Pada suatu hari ada pasien bersalin datang dan ditemukan kelainan yang dapat mengancam keselamatan pasien dan janinnya. Bidan segera merujuk dan mendampingi klien sampai ke fasilitas yang lebih memadai. Tindakan tersebut merupakan karakteristik yang wajib dimiliki bidan yaitu
 - a. Mandiri
 - b. Tanggung jawab
 - c. Jujur
 - d. Kreatif dan inovatif
2. Dalam tugasnya seorang bidan harus mampu memberikan konseling kepada klien dan masyarakat, terkait dengan pelayanan kesehatan. Untuk itu bidan harus bersikap.....
 - a. Empati
 - b. Disiplin
 - c. Komunikatif
 - d. Percaya diri
3. Selain sesuai dengan tugas dan kewenangan seorang bidan, harus mempunyai ide yang baru dalam menjalankan praktiknya, misalnya menerapkan pelayanan dasar dengan menambahkan massage atau spa. Hal tersebut sesuai dengan penampilan seorang bidan yang....
 - a. Kreatif dan inovatif
 - b. Tanggung jawab
 - c. Santun
 - d. Percaya diri
4. Masyarakat mengenal bidan adalah teladan yang patut dicontoh. Dalam pergaulan di masyarakat bidan harus bersikap dengan baik sesuai dengan

Modul 1 Character Building of Midwifery

norma yang ada dan berbeda sikap kepada segala jenis usia terutama kepada yang lebih tua. Untuk itu sikap yang diperlukan adalah....

- a. Percaya diri
 - b. Mandiri
 - c. Jujur
 - d. Santun
5. Kewenangan praktik kebidanan adalah menangani kesehatan ibu dan anak, untuk itu perlu adanya ilmu, pengalaman dan sikap yang baik dari seorang bidan sehingga klien merasa nyaman. Untuk itu seorang bidan harus memiliki sikap....
- a. Percaya diri
 - b. Kreatif
 - c. Mandiri
 - d. jujur

BAB V

ETIKA PERGAULAN DI MASYARAKAT

PENDAHULUAN

Sopan santun adalah hal mendasar bagaimana kita berhadapan dengan semua orang, bahkan bisa menjadi tolak ukur kepribadian seseorang. Etika dasar dalam berkomunikasi dengan orangtua harus diketahui dan dilakukan sejak dini. Sehingga diharapkan etika ini akan menjadi kebiasaan dan dibawa dalam pergaulan hingga dewasa nantinya.

Etika sangat berperan penting terhadap diri mahasiswa maupun orang lain. Dengan memahami peranan etika mahasiswa dapat bertindak sewajarnya dalam melakukan aktivitasnya sebagai mahasiswa. Misalnya saat perkuliahan dikelas harus mengikuti tata tertib dari kampus tentang jadal kuliah, maupun etika yang ada. Dengan etika mahasiswa dapat berperilaku sopan dan santun terhadap siapa pun dan apapun. Sebagai seorang mahasiswa yang beretika, mahasiswa harus memahami kebebasan dan tanggung jawab.

Etika pergaulan di dalam lingkungan kampus stikes insan cendekia medika Jombang didasarkan atas azas-azas kekeluargaan serta menjunjung tinggi keselarasan dan keseimbangan sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

URAIAN MATERI

A. Etika dengan orangtua dan dosen

Orangtua

Modul 1 Character Building of Midwifery

Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari -- hari, karena dengan menunjukkan sikap santun, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia, sudah tentu kita memiliki norma-norma / etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Ada beberapa etika yang harus diperhatikan dan sangat baik diterapkan dalam pergaulan kita dengan orangtua. Etika-etika tersebut antara lain;

- Patuh pada orangtua. Sikap taat pada kedua orangtua harus didahulukan daripada ketaatan terhadap siapa pun, selama keduanya tidak memerintahkan anaknya untuk berbuat maksiat pada Allah dan Rasul-Nya. Berbuat baik pada orangtua, baik melalui perkataan atau perbuatan.
- Tunduk di hadapan orangtua; dengan berendah diri dan tawadhu'.
- Tidak bersikap kasar pada orangtua; dengan membiasakan diri bertutur kata yang halus dan berkata yang lembut, tidak bersuara keras apalagi membentak mereka.
- Memberikan perhatian penuh pada orangtua; dengan menghadapkan muka pada orangtua saat keduanya berbicara, tidak memotong atau menyangkal pembicaraan orangtua, lebih-lebih mendustakan atau tidak menerima perkataan kedua orangtua.
- Senang dan berlapang dada saat diperintah orangtua, dan tidak berkata 'ah!' sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, "Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya 'ah!' dan janganlah kamu membentak mereka." (QS. Al-Isra [17]: 23)
- Senantiasa menampakkan wajah berseri saat bertemu muka dengan orangtua dan tidak bermuka masam.
- Berusaha meraih simpati dan kasih sayang orangtua antara lain dengan lebih dulu mengucapkan salam, mencium tangan dan kepala orangtua,

Modul 1 Character Building of Midwifery

melapangkan tempat duduk mereka dalam majelis, dan tidak mendahului mencicipi hidangan saat makan bersama.

- Membantu pekerjaan orangtua. Tidak pantas bagi seorang anak berpangku tangan sedang orangtuanya sibuk bekerja.

Dosen

Dosen adalah pengganti orang tua, dimana beliau yang mengajari mahasiswa ilmu serta mendidik untuk menjadi generasi yang berilmu dan berakhlak. Etika mahasiswa dengan dosen harus dijaga dengan cara menghormati dan menghargai beliau. Berikut antara lain etika antara mahasiswa dan dosen :

1. mengikuti perkuliahan tepat waktu
2. mengenakan baju yang sopan dan sesuai aturan
3. menggunakan Bahasa yang baik dan sopan saat bertemu langsung maupun melalui media komunikasi :
 - awali dengan salam, perkenalkan diri dengan lengkap, sampaikan keperluan dengan jelas dan singkat, akhiri dengan salam.
 - Jangan gunakan singkatan, Bahasa alay, tunggu balasan dengan sabar dan jangan memaksa untuk langsung dibalas.

B. Etika dengan teman dan rekan sejawat

Seseorang dalam bergaul akan menemui teman, sahabat dan rekan yang memiliki kesamaan dalam tujuan atau minat. Etika akan menuntun seseorang dalam pergaulan yang baik. Sebagai contoh dalam pergaulan dengan teman atau rekan adalah;

1. Selalu bersikap sopan ketika berhubungan dengan orang lain
2. Selalu bersikap menolong dan ramah kepada teman, karena persahabatan yang kan bertahan lama
3. Tidak menyepelkan teman dan bersifat prosesif atau menjadi pelindung
4. Belajar untuk menghargai perasaan dan suasana hati orang lain

Modul 1 Character Building of Midwifery

5. Menyesuaikan diri dengan keadaan, tetapi tidak kehilangan kepribadian dan menyimpang dari tujuan yang telah dipilih
6. Berkata terus terang dalam suatu keadaan tetapi tidak kasar atau berl

Ada beberapa cara untuk Membina hubungan yang baik (Pergaulan) dengan sesama teman, antara lain :

- Belajar menghargai Pada dasarnya semua orang ingin dihargai, tidak peduli apakah ia orang berpangkat atau tidak, orang miskin atau kaya, sesama agama atau tidak seagama, sesama suku atau tidak sesama suku, semuanya ingin dihargai secara proporsional. Namun sayangnya, banyak orang dikalangan kita yang tidak mau menghargai orang lain. Padahal menghargai orang lain bukan berarti memberikan sesuatu yang besar nilainya. Misalnya saja menghargai pendapat orang lain. Hal ini sangat penting dilakukan dalam membina hubungan yang baik. Kalau kita tidak mau menghargai orang lain, jangan berharap orang lain akan mau menghargai kita
- Belajar menghormati Setiap orang selalu ingin dihormati. Oleh karena itu, janganlah kita menghormati orang lain karena ia kebetulan punya pangkat atau kedudukan. Kita perlu menghormati orang bahkan orang yang seumuran dengan kita, bila kita melihat orang lain tersebut melakukan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, ciptakan suasana saling menghormati di antara kita.
- sikap mau mengerti Sikap mau mengerti keadaan orang lain pada dasarnya merupakan perbuatan sangat terpuji. Sebab, orang mempunyai sikap mau mengerti keadaan orang lain ini membutuhkan kesadaran yang harus ditumbuhkan dari dalam hati nurani yang terdalam. Oleh karena itu dalam membina hubungan yang baik, sudah seharusnya kita mau mengerti keadaan orang lain tanpa pandang bulu. Artinya kita harus menghindari sikap acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitar kita

Modul 1 Character Building of Midwifery

- Mau memberikan pujian Bila kita melihat teman kita berprestasi dalam suatu bidang apapun karena hasil keras dan jujur, maka sebaiknya kita mau memberikan pujian terhadap teman kita tadi dengan penuh keikhlasan. Sebab, pemberian pujian yang sesuai dengan keadaannya, artinya tanpa dibuat-buat, akan memberikan pengaruh positif bagi teman kita, meskipun pujian yang kita berikan itu dalam bentuk sekecil apapun. Oleh karena itu, dalam rangka membina hubungan yang baik antar sesama teman, sebaiknya kita jangan pelit memberikan pujian.
- Mau memberikan motivasi Perjalanan hidup seseorang tidak selamanya berjalan mulus, artinya ada kalanya ia mengalami masalah, seperti patah semangat atau putus asa dan lain sebagainya, sehingga ia kehilangan semangat, malas, tidak bergairah. Bila kita mempunyai teman yang mengalami demikian itu, maka sebagai teman yang baik tentunya akan memberikan motivasi (dorongan), sehingga teman kita tadi tumbuh kembali rasa percaya dirinya. Oleh karena itu dalam membina hubungan yang baik, sebaiknya kita harus pandai-pandai memberikan motivasi, khususnya terhadap teman yang sedang mengalami suatu masalah.
- Tidak bercanda keterlaluan. Kalau kita bersenda gurau hal hal yang kecil mungkin tidak masalah, tetapi kalau sudah diluar batas, maka hubungan itu bisa langsung retak.
- Hal yang dapat menjaga persahabatan menjadi pendengar baik dan saling menghormati satu sama lain. Hormati saran teman dan dengarkan apa yang sahabat ungkapkan, ambil sisi positifnya sebagai kritik yang membangun. Kepribadian yang berbeda antara kita dan sahabat, akan dapat menjadi pelengkap satu sama lain. Tetapi bukan berarti kita harus menceritakan segala hal kepada sahabat.
- Jangan pernah mengkhianati kepercayaan sahabat kita. Trik membangun etika dalam bergaul bersikap sopan, tidak menyepelkan teman, bersikap menolong, bersikap ramah. Ada beberapa hal yang sering disepelkan dalam bergaul yaitu: tak tahu cara minta maaf, suka meremehkan, bercanda yang berlebihan. Dampak etika pergaulan, dampak yang positif

Modul 1 Character Building of Midwifery

meliputi lebih mengenal kepribadian orang lain, mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi, meningkatkan percaya diri, memiliki banyak teman sedangkan dampak negative yaitu menyukai hal-hal yang melanggar norma social, bergaul dengan orang-orang yang tidak baik, tidak memiliki banyak relasi.

F. Etika dengan pasien

Dalam melaksanakan tugas asuhan kebidanan dan pergaulan sehari seorang bidan haruslah berpedoman pada nilai nilai etika, sikap profesionalisme, disertai nilai nilai norma yang tidak bertentangan dengan norma norma yang hidup dalam masyarakat, sehingga nilai nilai luhur, humanis, karitatif dan azas manfaat dinikmati dan dirasakan oleh individu dan masyarakat, sebagai profesinolisme kebidanan. Salah satu ciri ciri profesional adanya kode etik sebagai panduan atau pedoman dalam melaksanakan tugas dan kewenangan profesi. dari aspek input, proses dan output. Sebagai seorang tenaga kesehatan yang langsung memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, seorang bidan harus melakukan tindakan dalam praktik kebidanan secara etis, serta harus memiliki etika kebidanan yang sesuai dengan nilai-nilai keyakinan filosof i profesi dan masyarakat. Selain itu bidan juga berperan dalam memberikan persalinan yang aman, memastikan bahwa semua penolong persalinan mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan alat untuk memberikan pertolongan yang aman dan bersih

Keberadaan bidan di Indonesia sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ibu dan janinnya salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah mendekatkan pelayanan kebidanan kepada setiap ibu yang membutuhkannya. Akuntabilitas bidan dalam praktik kebidanan merupakan suatu hal yang penting dan di tuntutan dari suatu profesi, terutama profesi yang berhubungan dengan keselamatan jiwa manusia, adalah pertanggung jawaban atas semua tindakan yang dilakukannya. Sehingga semua tindakan yang dilakukan oleh bidan harus berbasis kompetensi dan didasari suatu evidence based. Accountability diperkuat dengan satu landasan hukum yang mengatur batas-batas wewenang bidan.

Modul 1 Character Building of Midwifery

G. Etika dengan sesama/masyarakat

Bidan berperan sebagai pemberi asuhan secara komprehensif dan profesional yang berfokus pada keunikan perempuan untuk mencapai reproduksi sehat, pencapaian peran ibu, dan kualitas pengasuhan anak. Seorang bidan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya kesehatan perempuan di wilayah kerjanya sehingga masyarakat mampu mengenali masalah dan kebutuhan serta mampu memecahkan masalahnya secara mandiri.

Tugas bidan di masyarakat adalah :

1. Melaksanakan tugas bidan secara professional kepada keluarga dan masyarakat
2. Melaksanakan bimbingan pendidikan kesehatan kepada masyarakat secara mandiri dan kolaboratif
3. Menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan masyarakat

KESIMPULAN

Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari -- hari, karena dengan menunjukkan sikap santun, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia, sudah tentu kita memiliki norma-norma / etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain.

Sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dituntut untuk mampu beradaptasi sehingga diterima dalam pergaulan. Sehingga harus memperhatikan etika dalam pergaulan baik itu dengan oirangtua, dosen, teman, rekan sejaat maupun dengan klien.

Modul 1 Character Building of Midwifery

LATIHAN

1. Beberapa komponen yang esensial yang harus dimiliki seorang perawat/ bidan dalam pengembangan kepribadian adalah....
 - a. Mekanisme koping
 - b. Cuek
 - c. jujur**
 - d. harga diri rendah

2. Seorang klien bercerita kepada bidan bahwa dia sedang mengidap sakit kanker ovarium stadium 4 dan usianya tinggal 1 tahun lagi.sebagai seorang bidan/perawat anda harus mempunyai kemampuan softskil yaitu...
 - a. Empati**
 - b. Emosi
 - c. Rasionalisasi
 - d. Proyeksi

3. Bidan G sangat cantik, tetapi penampilannya sangat tidak sesuai dengan etika seorang bidan. Cara berpakaian sesukanya, bau badan yang cukup menyengat dan cara berbicara yang kurang sopan. Menurut anda bagaimana sikap atasan terhadap bidan G tersebut...
 - a. Mengadukan ke kepala rumahsakit
 - b. Membelikan deodorant supaya tidak bau badan
 - c. Menegur dengan keras terhadap penampilannya
 - d. Menegur dengan sopan dan memberi saran untuk penampilannya**

Modul 1 Character Building of Midwifery

4. Kecerdasan emosional membuat seseorang dapat diterima di lingkungan sosialnya. Menurut anda bagaimana supaya seseorang mampu cerdas secara emosional?
 - a. Keturunan dari orangtua
 - b. Bawaan sejak lahir
 - c. Menempa diri dengan kegiatan/hal yang positif**
 - d. Bergaul dengan teman yang memiliki sikap negative

5. Seorang anak berusia 15 tahun, dirawat di rumah sakit umum pasca amputasi kaki kiri. Hasil observasi didapatkan tampak murung, dan cenderung menyendiri. Ketika ditanyakan mengapa demikian, pasien menjawab dia bosan hidup, rasanya ingin mati saja, saya tidak berharga. Apakah prinsip utama tindakan pada pasien diatas?
 - a. Meningkatkan harga diri klien**
 - b. Menggali perasaan klien
 - c. Melindungi klien
 - d. Berempati pada klien

6. Seorang bidan yang baik haruslah mempunyai kepribadian berikut, kecuali...
 - a. Sehat fisik, mental dan emosional
 - b. Berpenampilan menarik
 - c. Ramah
 - d. Loyal
 - e. Royal**

7. Sikap sopan santun adalah cerminan etika yang baik dalam pergaulan. Jika anda mempunyai pasien yang cerewet dan suka memarahi bidan, maka sikap anda ...
 - a. Mendengarkan dengan penuh perhatian**
 - b. Diam dan tidak mengacuhkan omelan pasien
 - c. Mengajak ngobrol dan mengalihkan perhatian
 - d. Melaporkan kepada atasan tentang sikap pasien tersebut

8. Mengapa seorang bidan harus mengetahui kepribadiannya dan orang lain?
 - a. Supaya tidak salah arti dalam melakukan komunikasi dengan pasien dan keluarga**
 - b. Mampu mengendalikan diri saat berhadapan dengan pasien dan keluarga
 - c. Mengevaluasi dan menggambarkan kepribadian klien
 - d. Menguji hipotesa tentang perilaku normal dan adanya disfungsi psikologis

9. Pengembangan diri merupakan bentuk perwujudan dari aktualisasi diri, yaitu proses untuk mewujudkan dirinya yang terbaik sejalan dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Setiap individu mempunyai kekuatan yang bersumber dari dirinya, namun banyak orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa, merasa dirinya tidak berguna dan tidak mampu mencapai aktualisasi diri. Setiap orang harus mempunyai keyakinan dasar dalam pengembangandirinya, diantaranya . . .
 - a. Ia mau berubah**

Modul 1 Character Building of Midwifery

- b. Mengetahui emosi diri
 - c. Mampu mengelola emosi
 - d. Mampu memotivasi diri sendiri
10. Berikut merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk membina hubungan yang sehat, kecuali...
- a. Belajar dan menerima serta mengendalikan kemarahan.
 - b. Belajar mengurangi pujian dari orang lain**
 - c. Belajar menyatakan emosi.
 - d. Belajar memulai hubungan dari diri sendiri

REFERENSI

1. Agustian, A. G. (2001). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan melalui Emotional dan Spiritual.
2. Berkowitz. MW, Melinda C. Bier. (2007). What Works in Character Education. Journal of Research in Character Education. Vol 5(1):29-48.
3. Budimansyah. D.(2014). Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter. Bandung: Widya Aksara Press.
4. Ikhwanudin. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerjasama dalam Perkuliahan. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol 2(2):153-63.

Modul 1 Character Building of Midwifery

5. Koesoema A. D. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
6. Ramadhani. A. (2013). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar. Counselium.
7. Chunk. DH, Paul R. Pintrich, Judith L. Meece. (2012). Motivation in Education: Theory, Research, and Applications. New Jersey: Pearson Education, Inc.
8. Slavin. RE.(2011). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Jakarta: Indeks.
9. Susilowati. E, Mudy Oktiningrum, Niluh Nita Silfia, Desy Widyastutik, Hapsari Windayanti. (2012). Preliminary Studies. Semarang: (Dalam: Workshop Nasional Gerakan Pengembangan Karakter Dosen Kebidanan dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Mahasiswa di Institusi Kebidanan).
10. Top. N. Character Education for Academic Achievement. Fountain Magazine. 2012.